

Analysis of Strengthening Religious Character on Bullying Behavior in Elementary School

[Analisis Penguatan Karakter Religius, terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar]

Rilla Nanda Riftahul Aisna ¹⁾, Muhlasin Amrullah ²⁾

¹⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²⁾ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Penulis Korespondensi: muhlasin1@umsida.ac.id

Abstract. Digital transformation had influenced students' behavior, including an increase in bullying cases in elementary schools. This study aimed to analyze the influence of religious character strengthening on bullying behavior at SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. A qualitative descriptive approach was employed using triangulation techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that religious character strengthening was implemented through daily prayers, moral education, competent teacher involvement, and extracurricular activities. Of 30 respondents, 6.67% experienced verbal bullying, 3.33% experienced social bullying, and 90% had no bullying experience. Daily habituation, instilling religious values, and teacher role models proved effective in reducing bullying. This study contributed to the development of religious character education strategies in schools, although the lack of external environmental support remained a challenge.

Keywords - Religious Character, Bullying, Elementary School

Abstrak. Transformasi digital telah memengaruhi perilaku siswa, termasuk meningkatnya kasus perundungan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penguatan karakter religius terhadap perilaku perundungan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penguatan karakter religius diterapkan melalui pembiasaan doa, pendidikan moral, peran guru yang kompeten, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dari 30 responden, 6,67% mengalami perundungan verbal, 3,33% perundungan sosial, dan 90% tidak mengalami perundungan. Pembiasaan harian, penanaman nilai religius, dan keteladanan guru terbukti efektif mengurangi perundungan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter religius di sekolah, meskipun dukungan lingkungan luar masih menjadi tantangan.

Kata Kunci – Karakter Religius, Bullying, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi saat ini terutama di dalam bidang pendidikan memberikan banyak pengaruh perspektif, antara lain pada tingkah laku peserta didik [1]. Terjadinya bullying pada peserta didik sekolah dasar masih menjadi masalah utama. Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan oleh dinas pendidikan pada tahun 2024, pada skala 30% peserta didik di Indonesia pernah merasakan hal yang serupa menjadi pelaku bullying maupun menjadi salah satu korban [2]. Adapun data kasus pada kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dengan responden 500 peserta didik di Sekolah Dasar. Presentase dari survei tersebut menghasilkan bullying secara fisik 12%, Sosial 25%, verbal 45%. [3] Kenyataannya pembulian kian lama menjadi fraksi ruang lingkup disekolah. Selain pengetahuan yang diajarkan sekolah juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah, dengan harapan peserta didik mempunyai kepribadian baik serta tercapainya target dari pendidikan nasional. Menurut UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bawasannya "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara" [4]. Demi menciptakan pendidikan yang berkarakter maka harus dibentuk dari sejak dini [5]. komponen utama dalam mengembangkan pendidikan nasional yakni dengan menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik [6].

Pendidikan karakter menjadi salah satu komponen yang terpenting pada setiap individu untuk keberlangsungan hidup pada masa internasionalisasi. Mengharuskan setiap individu mempunyai perilaku yang baik dan kuat agar menunjukkan watak yang kuat. Memiliki watak yang kuat akan menjadikan manusia mempunyai perasaan yang tidak gampang untuk menyerah dalam setiap situasi di dalam kehidupan [7]. Cara menumbuhkan kebiasaan yang baik pada peserta didik yakni melalui pendidikan karakter dengan perbuatan sesuai pada watak peserta didik [8]. Usaha untuk

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

mewujudkan lingkup sekolah dalam menumbuhkan moral serta memiliki tanggung jawab, dengan acuan pembelajaran pendidikan karakter yang efektif serta menanamkan moral secara global tidak hanya berpatok pada penanaman aspek persers, akan tetapi juga melihat komponen pada emosional agar mampu mengukur kemampuan perserta didik merupakan salah satu pernyataan pada pendidikan karakter [9].

Permasalahan utama di era ini dalam bidang pendidikan yakni minimnya menumbuhkan pendidikan berkarakter agama. Dengan adanya pendidikan karakter agama menjadikan perserta didik mempunyai karakter yang baik serta berakhlak sesuai ketentuan syariat islam. Pada dasarnya menumbuhkan rutinitas yang baik bisa diawali dengan kegiatan keseharian.” Pada dasarnya implementasi pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan, mencontoh, dengan cara mewujudkan lingkungan keseharian yang nyaman dan aktivitas yang positif. Menumbuhkan tradisi dilingkungan sekitar yang positif sangatlah berpengaruh” [10]. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi lingkungan sosial yang ada disekitar seperti keluarga, orang tua yang harus bisa berkerja sama dalam mendidik untuk menciptakan individu berkualitas [11].

Pendapat para ahli, berpendapat bawasanya prinsip dasar karakter diantaranya bertaqwa pada sang pencipta dan makhluk ciptaannya, memiliki rasa tanggung jawab, jujur setiap perkataan serta memiliki rasa hormat pada orang tua, selalu berketja keras dan tidak pantang menyerah, selalu berperilaku adil, baik dan selalu rendah hati [12]. Sedangkan penelitian terbaru yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung” berpendapat bahawasanya ada beberapa sifat, 1) *hablumminallah* dan *hablumminannas* 2) suatu tahap penguatan yang dilakukan pada tindakan 3) karakter religius yang berperan penuh seperti amanah, ketakwaan diri, pendisiplinan dalam beribadah, bertolakan serta budayah sekolah 4) adanya pendidikan karakter yang kuat disokong penuh dari aspek kerja sama, tata tertib, satana dan prasarana 5) dengan adnay katrakter religius menciptakan kesadasaran pada ibadahn dan potensi pada akademik yang unggul; 6) nilai yang terpentingnya adalah menerapkan suatu pembiasaan, panutan, serta internasionalisasi yang mengajak pada nilai positif. Berlandas pada penelitian ini, ekstrakurikuler yang religius bisa menjadi tempat efektif untuk meingkatkan pendidikan karakter religius [13]

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan utama untuk meningkatkan kepribadian setiap individu demi mewujudkan perserta didik yang berakhlak’ul karimah serta bertaqwa kepada Allah swt. Pendidikan karakter berbasiskan prinsip agama, yakni suatu pendidikan yang menumbuhkan moral dan erika mnelalui pembelajaran agama. Untuk membangun akhlak serta perilaku setiap individu yang berbudi luhur yang baik dalam setiap kehidupan sehari hari. Semestinya budaya disekolah dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak yakni dengan membentuk moral yang berlandaskan agama yang diselipkan dalam setiap pembelajaran sangat efektif membentuk moral religius [14]. Dalam pengimplementasian aktivitas PPK dalam pendidikan melaksanaka tiga komponen: 1) Mengkobinasikan bidang studi dengan penguatan karakter, 2) Menggabungkan proses pembelajaran tantang potensi (muatan lokal) dengan penguatan karakter, 3) Memberikan exsrakurikuler dengan meyelipkan nilai penguatan karakter [15].

Pembentuk karakter relegius pada perserta didik yakni dengan menanamkan kebiasaan yang baik dalam lingkup sekolah akan menciptakan karakter pada yang baik pada perserta didik. [16]. Dalam membentuk karakter religius menjadi dasar penting demi membentuk karakter perserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter religius bisa menjadikan pondasi dalam segi tingkah laku yang akan mengantarkan individu terhadap perilaku maupun tata krama terhadap orang yang ada disekitarnya. Dengan adanya budaya disekolah dalam membentuk karakter sebagai salah satu pokok utama penerapan pendidikan berkarakter religius [17]. Karakter relegius berkaitan erat dengan agama, yang artinya agama mempunyai peraturan yang tidak boleh dilakukan maupun perlaku yang tidak boleh dilakukan oleh setiap penganutnya. Mewujudkan karakter relegius juga perlu proses serta kebiasaan yang dimulai sejak kecil pada perserta didik, sebab itu karakter relegius susah untuk terbentuk secara sendirinya, [18]

Konsep pada pendidikan karakter sudah disetujui dalam kalangan masyarakat. Pada usia dini anak lebih sangat mudah untuk dibimbing untuk menjadikan watak yang baik, pada masa itu anak cenderung mengexpore hal apa saja yang ada disekitarnya. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk membimbing serta memberikan teladan perilaku yang baik, karna pada dasarnya anak adalah peniru yang baik. Akan tetapi, sangat disayangkan baru-baru ini anak lebih condong menirukan karakter tidak baik khususnya pada perundungan [19]. Berkaca dalam pertumbuhan karakter pendidikan di era sekarang, seharusnya lebih difokuskan kembali terhadap nilai moral perilaku pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada perserta didik. Terlebih pada perilaku perundungan dilingkup sekolah [20].

Pendidikan karakter yakni gagasan yang bermaksud untuk mengimplementasikan pada sekolah dasar, yang memungkinkan perserta didik menghadapi pengalaman yang buruk serta menggagu di era internasionalisasi. Pada dasarnya gagasan tersebut dilakukan karna untuk mengurangi tindakan menintimindasi dan menindas korban menyebabkan korban menjadi terkucilkan dan cemas untuk bersosialisasi pada masyarakat, kejahatan, serta melakukan pelanggaran hukum [3]. Didalam Al Qur’an sesungguhnya telah dijelaskan sebegitu nyata terdapat pada surat Al – Hujurat (49:11): “ wahai orang – orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok - olok kaum yang lain, bisa jadi mereka lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk

panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim..” pada ayat tersebut menjelaskan bawasannya tindakan yang mencela mau pun merendahkan orang lain. Baik melalui perkataan atau perbuatan perundungan merupakan tindakan yang tidak baik [21].

Perundungan juga merupakan satu dari tiga masalah yang kerap terjadi pada lingkungan pendidikan. Perundungan adalah perilaku kekerasan yang dilakukan berulang kali sehingga mempengaruhi fisik atau psikolog pada korban yang menerima perundungan, hal tersebut bisa saja terjadi dengan perkataan (verbal), fisik maupun sosial yang mana kerap terjadi di kalangan generasi muda. Adapun dampak yang di terima antara lain yakni pikiran yang negatif, merasa dikucilkan, tidak percaya diri, serta gugup untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Hal, ini menjadi masalah umum yang layak untuk dihindari pada lingkungan sekolah dan menyebabkan anak menjadi takut untuk pergi ke sekolah. Akan tetapi faktanya perundungan masih kerap terjadi di berbagai tingkatan sekolah [22]. Perundungan di sekolah dasar juga merupakan tindakan kejahatan yang kejam menjadikan para korban trauma terdalam khususnya pada anak sekolah dasar. Dengan begitu menjadikan para korban memiliki trauma yang bisa menjadikan peserta didik keluar dari sekolah dan malu untuk ikut serta dalam pembelajaran [23].

Sekolah menjadikan wadah pendidikan berbasis formal yang memiliki tujuan pengajaran budi pekerti, pengelolaan emosional anak dan melalui didikan guru peserta didik diharapkan juga memiliki akhlak yang baik. Dengan adanya sekolah yang telah didirikan oleh negara dan swasta mengharapkan seluruh metode belajar mengajar menjadi ideal sesuai dengan ketentuan pemerintah yang menciptakan peserta didik yang bermutu [24]. Dalam bahasa Indonesia kata bullying lebih akrab didengar dengan perundungan, disini lain bullying diartikan dengan suatu perilaku kekerasan yang dikerjakan secara berulang kali yang kerap kali membuat sang korban mengalami gangguan mental. Atau suatu perilaku negatif individu atau kelompok yang melakukan perbuatan fisik atau mental yang dilaksanakan dengan kesadaran diri agar memperoleh suatu hasrat setelah melakukannya pada korban.

Terjadinya tindakan bullying disebabkan oleh adanya aspek antara lain, kurangnya peran orang tua dalam mendidik sehingga terkesan terlalu manja, situasi lingkungan keluarga kurang baik yang menyebabkan mental anak merasa diasingkan, bisa juga anak itu mengikuti tingkah laku dari tontonan yang banyak mengandung adegan kekerasan di media sosial atau pun perkumpulan dari lingkungan sekitar. Pihak yang menerima tidak bullying akan merasakan keluhan fisik yang disebabkan pikiran dan emosi (psikosomatis) saat berada di sekolah, tidak hanya kurang dihargai, dikucilkan, hingga bunuh diri, serta menyebabkan korban berubah menjadi sosok yang lemah menjadi target bagi lainnya. istilah bullying menurut KBBI adalah "penindasan". Berbagai macam perilaku penindasan yang direncanakan oleh pihak yang lebih kuat, baik dilangsungkan oleh satu orang atau lebih yang di lakukan secara terus menerus dan bertujuan melukai korban [24].

Pembulian di lingkungan sekolah kerap muncul. Apalagi di lingkungan sekolah dasar dikarenakan mininya mengontrol diri, menghormati, serta rasa empati pada orang sekitar. penguatan karakter religius bisa menjadi ide yang cocok terhadap proses pencegahan tindakan bullying. Dengan adanya pembelajaran yang menyertakan unsur-unsur agama misalnya toleransi, rasa sayang, menghormati perbedaan, pentingnya mengajarkan peserta didik perilaku baik kepada orang sekitar. membentuk karakter religius di lingkungan sekolah dasar dengan menanamkan unsur-unsur agama terhadap peserta didik bertujuan menjadikan kepribadian yang senantiasa beriman, bertakwa kepada Tuhan serta berakhlak mulia. Dengan demikian membentuk karakter religius peserta didik sejak dini menjadi langkah pertama dalam membentuk karakter anak.

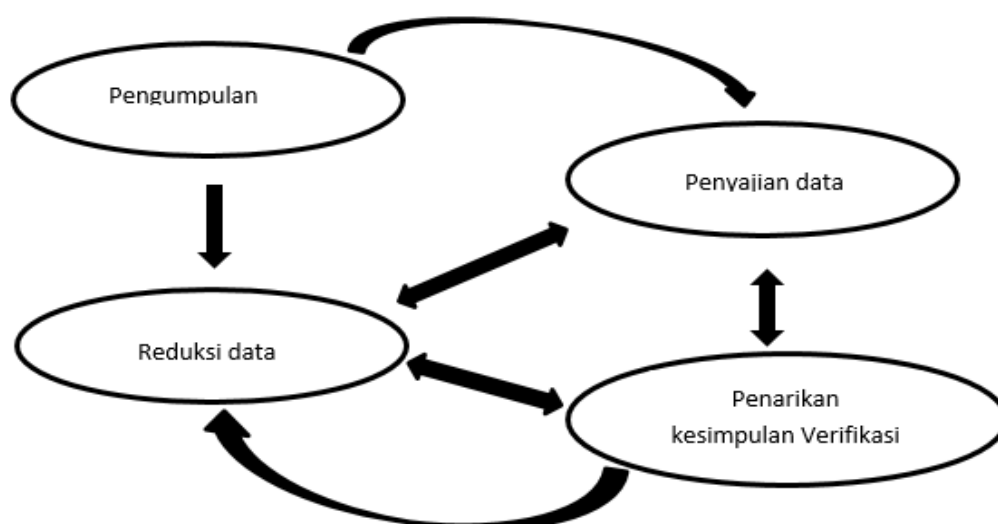
Menurut hasil penelitian terdahulu bawasannya menggunakan metode yang sudah efektif dengan memahami tindakan bullying, kekerasan verbal maupun non verbal itu sangat diperlukan pada saat awal masa pengenalan sekolah tidak luput dari itu saja, sekolah juga menyampaikan dalam segi agama serta membuat aturan – aturan yang berkaitan dengan pencegahan bullying. Di “Sekolah Menengah Atas” tersebut juga menekankan kegiatan ekstrakurikuler untuk meminimalisir kegiatan yang berdampak negatif dan mengarahkan dengan kegiatan yang positif [20]. Berdasarkan pendapat penelitian yang telah dilakukan, metode tersebut bisa juga dilakukan dengan harapan bisa mengurangi perilaku tersebut pada sekolah dasar. melalui karakter religius yang mencerminkan kapasitas pemahaman terhadap ajaran agama yang dimanifestasikan dalam bentuk pengamalan dan membawa efek yang mencerminkan kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah Subhanahu wa Ta’ala. karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku pelecehan khususnya pelecehan verbal yang kerap terjadi pada pembelajaran tentang pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Peneliti berharap dapat membentuk peserta didik yang memiliki sifat-sifat positif yang dapat diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan kehidupan sehari-hari dengan mencegah perilaku pelecehan.

Menurut penjelasan diatas, perilaku bullying terus menjadi topik yang hangat dalam lingkup pendidikan, sehingga masih diperlukan penelitian mengenai penguatan karakter religius terhadap perilaku bullying di sekolah dasar agar perilaku-perilaku kekerasan seperti bullying dapat berkurang. Menurut pemaparan diatas penguatan karakter religius sangat penting diterapkan dalam menindak lanjuti tindakan bullying terutama di lingkungan sekolah dasar terutama dalam penanaman nilai karakter religius, peran pendidikan religius sangat strategis sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan yang tertera pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menjadikan saya mengambil penelitian ditempat tersebut, dengan begitu adanya transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap yang

berperan dalam mengendalikan perilaku sehingga tercapainya kepribadian yang baik. Dengan diadakan tujuan analisis penguatan karakter religius terhadap bullying diharapkan bisa meminimalisir tidak kekerasan yang sangat marak ditingkat sekolah dasar agar bisa teratasi dan lenyap.

II. METODE

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kualitatif melalui strategi deskriptif yang bermaksud untuk mendeskripsikan Analisis penguatan karakter religius terhadap perilaku bullying di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang mana pada penelitian kualitatif lebih berfokus pada prosedur dan realita lapangan yang tidak bisa diukur melalui kuantitatif maupun secara statistik. Penelitian juga mengfokuskan pada indikator karakter religius, bullying dan sekolah dasar yang mana ditekankan pada proses bagaimana data dan fakta dilihat, bagaimana peristiwa terjadi, dan bagaimana karakternya. Pengumpulan data mencakup dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah yang memberikan data secara langsung dengan melakukan wawancara kepada pihak di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, dan sumber data sekunder adalah data atau informasi yang diberikan secara tidak langsung melalui dokumen atau arsip [25]. Dalam pengumpulan data, penulis juga menerapkan metode triangulasi terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memeriksa keabsahan data.



Gambar 1. Pola analisis data Miles and Huberman

Pada gambar diatas merupakan bentuk tahapan pengumpulan data menurut Miles and Huberman. Suatu bentuk tahapan yang mencakup pemaparan data, meringkas data, dan validasi. Analisis tersebut berfungsi untuk mendeskripsikan, mengartikan, dan menjelaskan data (Miles & Huberman, 1994). Uji inspeksi diperlukan untuk mengetahui keabsahan data. Empat kriteria yang digunakan yakni dapat dipercaya, dapat dialihkan, dapat diandalkan, dan dapat dikonfirmasi. Penguji keabsahan data dilakukan dengan memperluas pengamatan, menunkatkan ketekunan, dan melakukan trigulasi sumber data dan metode [26].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyaknya kasus bullying yang terjadi disekolah dasar sangat marak terjadi. Alasan utamanya dikarenakan adanya perselisian yang sering terjadi dengan teman terjadi saat mereka bermain, kerja kelompok. Adanya penguatan karakter religius bertujuan menjadikan pondasi awal siswa pada masa golden age, demi mewujudkan generasi yang bertakwa dan berakhlakul mahmuda.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi yang mana menganalisis data sebagai pendekatannya untuk menakar data. Penguatan karakter religius terhadap perilaku bullying di sekolah dasar merupakan upaya yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat mencegah tindakan kekerasan verbal maupun fisik antar teman. Hasil temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan, adanya penguatan karakter religius terhadap perilaku bullying disekolah dasar sangat berpengaruh. Berikut bullying ada 3 jenis yakni bullying secara verbal, sosial dan fisik sebagian besar tindakan bullying yang

pernah terjadi pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ada dua antara lain bullying secara verbal dan bullying secara sosial dengan jumlah total responden 30 siswa yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Indikator karakter religius terhadap perilaku bullying sekolah dasar

No	Indikator	Keterangan
1.	Hubungan individu yang baik dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta.	Dari hasil kajian menjelaskan bahwasannya pada saat fase konsep, penguatan katakter religius menerapkan adanya hubungan baik dengan tuhan sesama manusia atau alam sekitarnya. Guru juga selalu mengawasi dan memberi arahan agar selalu menjalankan hubungan baik dengan tuhan dengan mengawali pembelajaran dengan berdoa dan mengakhirinya maupaun hubungan baik dengan sesama, pada setiap momen pembelajaran juga menyelipkan pesan untuk selalu menjaga alam sekitar kita.
2.	Hidup rukun dan damai dengan keragaman suku dan golongan	Berlandaskan hasil penelitian penguatan karakter religius didukung dengan adanya hidup rukun dengan keragaman suku maupaun golongan, yang ada disetiap awal pembelajaran guru menyelipkan pesan maupaun kesan yang memberikan ajaran agar selalu hidup rukun dan damai, demi menciptakan pribadi yang lebih baik. Sudah melakukan berteman dengan sesama maupun berbeda ras. Guru menasehati selalu untuk berteman dengan siapa saja, guru meroling tempat duduk siswa setiap dua minggu sekali,menjadikan beradaptasi dengan sesama.
3.	Bullying secara verbal	Berasaskan data hasil penelitian menyatakan adanya penguatan katakter religius menjadikan minim terjadinya bullying secara verbal, pengimplemnetasiannya yakni dengan cara mengembangkan sikap religius melalui pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiayaan, guru yang selalu berperan aktif untuk mencantumkan nasihat untuk selau berperilaku baik sesuai ajaran agama.
4.	Bullying secara sosial	Hasil analisis yang diperoleh dari surve lapangan, bahwa adanya penguatan religius menjadikan tolak ukur untuk membetuk generasi yang besaskan Al-Qur'an dan As sunnah mendadikan pedoman. Menjadikan catatan untuk yang melakuakan tidak bullying secara sosial sangat tidak lamzim terjadi. Guru menjadi garda terdepan billa sampai terjadinya hal tersebut terjadi dan memberikan sangsi berat.
5.	Bullying secara fisik	Hasil analisis dilapangan tercatat bahwa tindakan bullying disekolah tidak terjadi, bahkan tidak ada sama sekali siswa yang pernah tercatat melakukan hal tersebut, dibantu dengan adanya pengutan karakter religius menjadikan patuh dan taat. Guru mengingatkan dalam setiap pembelajaran

pentingnya pendidikan karakter dengan menyilipkan pesen pesan untuk berbuat yang baik.

Berikut hasil dari hasil wawancara dan observasi bulliying yang terjadi disekolah dasar yang diperioleh dapat dijelaskan melalui presentase pie diagram berikut.

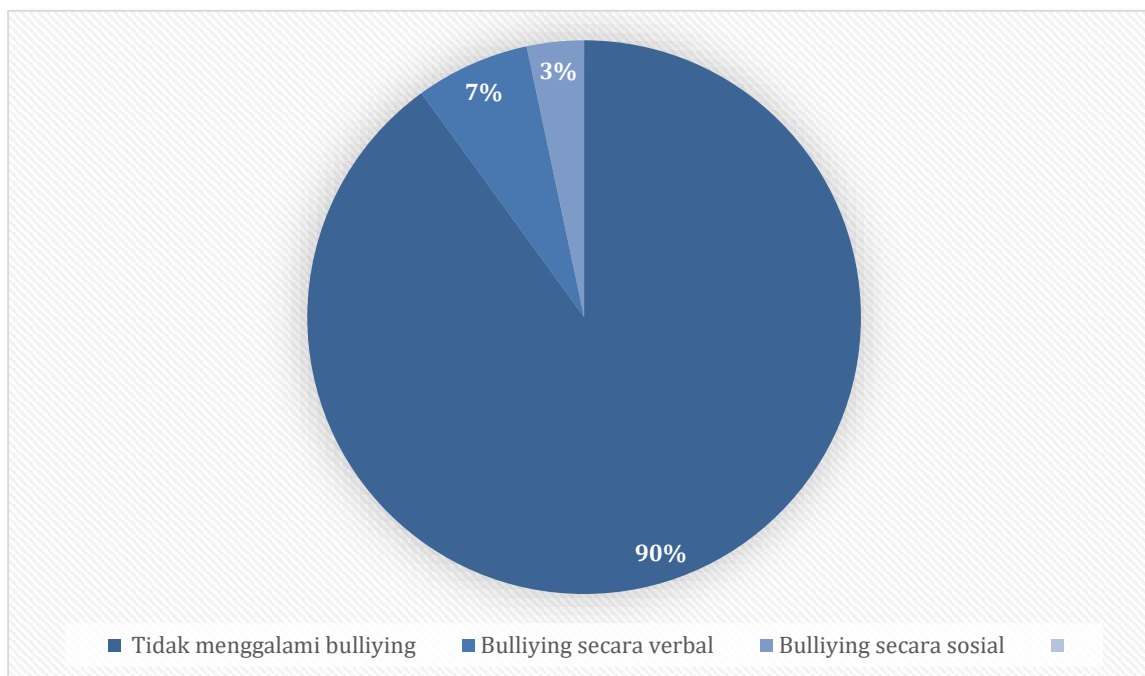


Diagram 1. Terjadinya Bulliying

Hasil dari presentase tersebut mendapatkan bahwa ada (90,00% siswa) yang tidak mengalami bulliying secara verbal maupun sosial. (6,67% siswa) mengalami bulliying secara verbal dan sisanya (3,33% siswa) mengalami bulliying secara sosia. Dari presentase tersebut dapatkan melalui observasi dan wawancara dengan guru dan siswa. Data menunjukan bawasanya bulliying yang sering terjadi, yakni bulliying secara verbal karna awalnya saling ejek, menggolok-ngolok, berbicara kasar. Sedangkan bulliying secara sosial penyebab utamanya dapat terjadi karna perkelahian, perselisihan perbedaan berpendapan yang menjadikan anak dibulliy dan diasingkan dari kelompok tertentu.

Dapat dilihat dari data tersebut adanya penguatan karakter religius, yang selalu ditanamkan disetiap harinya sangat berpengaruh di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo menjadikan tindak bulliying berpresentase sangat rendah. Penelitian ini menjelaskan pentingnya penguatan karakter religius pada siswa sekolah dasar, yang menjadi tolak ukur katrakter manusia untuk berkembang lebih baik berasaskan Al- Qur'an dan As-sunnah, yang mana telah ditegaskan untuk para kader Muhmmadiyah termasuk peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo untuk menjadikan umat islam yang mewujutkan prinsip islam dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam keluarga dan masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara membuktikan bahwa di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, para guru telah melaksanakan pembentukan karakter religius dengan menciptakan individu yang menumbuhkan sikap karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Fase ini menjadi asas terpenting untuk membentuk karakter awal siswa, seperti mengawali doa sebelum maupun memulai kegiatan pembelajaran. Dengan menjaga hubungan baik dengan sesama teman sebayanya, seperti tidak mengolok – ngolok, atau menkucilkannya. Menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman suku maupun golongan, agar terciptanya hidup rukun dan damai antar sesama manusia. Sekolah juga memberikan fasilitasi, sarana maupun prasarana yang baik dengan membentuk guru yang unggul demi mewujudkan siswa yang mempunyai karakter religius dalam dirinya. Dibantu dengan adanya RPP pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyaan setiap pembelajaran guru menyilipkan stimulus kepada peserta didik untuk tidak melakukan hal negatif atau tindak bulliying yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam penerapannya, siswa diperintahkan untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu secara rutin, berdoa selalu setiap menjalankan aktivitas maupun mengakhirinya, dilakukan evaluasi juga setiap semeternya untuk menilai perilaku peserta didik yang diluar jangkauan. Pendidik dapat memperbaiki dan merubah perilaku peserta didik dibantu dengan dukunga orang tua.

Terdapat faktor pengambat yang disampaikan guru dalam melakukan penguatan karakter religius pada siswa, terutama pada lingkungan rumah memegang peran yang utama pada pembentukan karakter religius untuk

kesehariannya. Meski di sekolah sudah mengimplementasikan dengan sebaik mungkin dalam setiap proses tahapan pengajaran, akan tetapi keluarga dan lingkungan sekitar menjadi bagian terpenting dalam menentukan terbentuknya karakter religius. Hasil dari penelitian observasi dan wawancara di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memperlihatkan para pengajar harus memberikan teladan yang baik, serta mampu membimbing dan memberi arahan kepada peserta didik. Demi mewujudkan kader bangsa yang unggul, dan dibantu adanya fasilitas sekolah yang sangat memadai dalam pelaksanaan pembelajaran penguatan karakter religius. Adanya faktor pendukung yang lainnya, menjadikan setiap proses pembelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan, serta adanya dukungan orang tua dan lingkungan rumah pada penerepan nilai-nilai karakter religius menjadi pengajar awal. Guru juga menjadi tombak awal peserta didik demi menciptakan generasi terbaik bangsa.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa penguatan karakter religius yang diterapkan melalui pembiasaan dalam setiap pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah dan kegiatan sekolah seperti berdoa sebelum belajar, saling menghormati antar individu, serta menjaga kebersihan lingkungan berperan penting dalam meminimalkan terjadinya perilaku bullying di sekolah dasar. Penerapan nilai-nilai religius secara konsisten, dengan guru sebagai teladan, terbukti efektif membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, saling menghargai, dan menjauhi perilaku negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying yang terjadi hanya dalam bentuk verbal dan sosial dengan persentase rendah, sedangkan bullying fisik tidak ditemukan. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan, khususnya keluarga, sehingga kolaborasi antara sekolah dan lingkungan terdekat menjadi kunci untuk mencetak generasi beretika unggul sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karna atas rahmatan seta taufik dan hidayah-Nya dapat menyelesaikan tugas akhir. Penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta orang tua, Kelapa Sekolah, Guru Kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak sebagai dosen pembimbing yang terus memberikan motivasi serta dedikasinya, dosen validator bapak. serta seseorang spesial yang selalu memberikan semangat dan rekan seperjuangan yang membantu menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- [2] M. S. Sitorus, M. Zahara, N. Wandana, and S. Aisyah, "Peran Guru dalam Pencegahan dan Penanganan Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa / i di UPT SD N 01 Desa Pematang Jering," vol. 4, pp. 246–258, 2024.
- [3] P. Danuwara and H. Maghribi, "Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Fenomena Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Darma Agung*, vol. 32, no. 2, pp. 652–664, 2024, [Online]. Available: <https://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i2.4229>
- [4] N. Ahmad, A. Aziz Muslimin, and S. Cn Sida, "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan," *Nat. J. Kaji. Penelit. dan Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 1, pp. 1318–1333, 2022.
- [5] A. Wardiana, "Jurnal Ilmu Budaya Dasar," *J. Ilmu Budaya Dasar*, vol. 8, no. 2, p. 11, 2020.
- [6] E. Diniyah and Supriyadi, "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR INKLUSI Elfin," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 08, no. September, pp. 189–207, 2023.
- [7] Rifqi.N and Supriyadi, "4916 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Integritas Siswa Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 4916–4934, 2024.
- [8] Y. Anugerah et al., "At Turots : Jurnal Pendidikan Islam sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol Analysis of Strengthening The Character of Class III Students Through School Culture at Muhammadiyah 2," vol. 5, no. 1, pp. 414–423, 2023.
- [9] S. A. D. Fastabiqul Choirot and Supriyadi, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Berbasis Budaya Sekolah," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 2548–6950, 2023.
- [10] F. Rahmawati, M. Afifulloh, and M. Sulistiono, "Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang," *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 2, no. 2, p. 22, 2020, doi: 10.33474/elementeris.v2i2.8685.

- [11] Bagus Cahyanto, A. Salsabilah Mukhtar, Z. Ba'da Mawlyda Iliyyun, and F. Faliyandra, "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School," *J. Pemikir. dan Pengemb. Sekol. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 202–213, 2022, doi: 10.22219/jp2sd.v10i2.22490.
- [12] N. Lailiyah and R. Hasanah, "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang," *Urwatul Wutsqo J. Stud. Kependidikan dan Keislam.*, vol. 9, no. 2, pp. 160–178, 2020, doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.180.
- [13] M. H. Aulia et al., "Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung," vol. 5, no. 2021, pp. 5376–5385.
- [14] I. Nuraeni and E. Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA J. Ris. Pedagog.*, vol. 5, no. 1, p. 119, 2021, doi: 10.20961/jdc.v5i1.51593.
- [15] N. Khofifah and Supriyadi, "Penguatan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Islam," *Pendas J. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 1734–1745, 2023.
- [16] L. Ismatullah, M. Tahir, and ..., "Analisis Penerapan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa," *J. Classr. ...*, vol. 6, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://journals.andalos.co.id/index.php/jcar/article/view/6958>
- [17] M. Erlanda, S. Sulistyarini, and S. Syamsuri, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMA Mujahidin Pontianak," *Equilib. J. Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 310–318, 2021, doi: 10.26618/equilibrium.v9i3.5920.
- [18] L. Ayu, I. Ngulwiyah, and M. Taufik, "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Sebagai Pondasi Menghadapi Tantangan Abad Ke 21 Di Sd Negeri Cilaku," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 721–737, 2022, doi: 10.23969/jp.v7i2.6814.
- [19] P. S. Rosmana, S. Iskandar, S. A. Khairunnisa, M. N. Azhar, and A. N. Amatullah Qomariyah, "Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa," *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, vol. 5, no. 1, p. 13, 2022, doi: 10.31764/pendekar.v5i1.8240.
- [20] Z. Zulkarnaen, D. F. Wiyono, and F. Sa'adah, "Penguatan Karakter Religius Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma Islam Malang," *Vicratina J. Ilm. Keagamaan*, vol. 8, no. 4, pp. 320–329, 2023.
- [21] D. Witro, "Peaceful Campaign in Election Al-Hujurat Verse 11 Perspective," *Alfuad J. Sos. Keagamaan*, vol. 3, no. 2, p. 15, 2019, doi: 10.31958/jsk.v3i2.1796.
- [22] E. Elawati, I. V. Suandy, N. D. A. Beltapan, and S. F. Giwangsa, "Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar," *As-Sabiqun*, vol. 6, no. 1, pp. 147–156, 2024, doi: 10.36088/assabiqun.v6i1.4375.
- [23] Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 3, pp. 1103–1117, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i3.6398.
- [24] P. Y. Astuti, "Peran Guru dalam Menanamkan Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Palengaan Laok," *Larisa Penelit. Multidisiplin*, vol. 1, no. 2, pp. 8–15, 2023.
- [25] P. Nur, R. Wijayanti, and M. Amrullah, "Strengthening Classroom-Based Religious Character Education Through Al-Islam Kemuhammadiyah Learning [Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas Melalui Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah]," pp. 1–7.
- [26] L. Hadisi and Rahmi, "Implementation of Religious Character Education in Coping with Student Bulling Behavior," *Shautut Tabiah*, vol. 28, no. 2, pp. 60–72, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.